

Catcalling Sebagai Dampak Budaya Patriarki Dalam Bingkai Analisis Gender, Sexuality, and The State In Southeast Asia karya Michael G. Peletz

Mat Sahri¹⁾, Gede Indra Pramana²⁾, Piers Andreas Noak³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: uripuraparup@gmail.com¹⁾, indraprama@unud.ac.id²⁾, Piersandreasnoak@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

Gender and sexuality issues are currently still a concern not only in Indonesia, but in various countries around the world. According to Michael G. Peletz, women from various social classes are involved in political, economic, and religious changes which are characterized by underlying similarities and forged in cultural practices, identities, and subjectivity. The process of gender bias from historical times, the old order, the new order, reforms, until now continues to experience changes in form. Gender relations become unbalanced due to patriarchy. Currently, the term is used to refer to male power, to power relations, where men are at a higher level than women, and is a feature of a system in which women continue to be degraded using many means, one of which is sexual harassment. Patriarchal culture that is not addressed wisely in the modern era is now a problem because there is an ambiguity of meaning in society about catcalling as a joke or sexual harassment, especially against women.

Keywords: Gender; Social class; Patriarchy;

1. PENDAHULUAN

Isu gender dan seksualitas saat ini masih menjadi konsen bukan hanya di Indonesia, tetapi di berbagai negara di dunia. Gender dan seksualitas masih menjadi permasalahan yang krusial ketika dibenturkan dengan konsep dan budaya patriarki.

Sistem patriarki di Indonesia telah ada sejak lama. Hal tersebut terus berkembang dan diadopsi oleh sistem budaya setempat sehingga sulit untuk melepaskan budaya patriarki dalam kanzanah sistem kebudayaan bangsa Indonesia. Dalam sejarahnya, Indonesia sebagai entitas negara turut andil dalam isu-isu gender dan seks. Keterkaitan negara dan isu gender menurut Peletz merupakan bagaian tak terpisahkan dalam

perkembangan dan konsentrasi keberempuanan.

Paletz dalam penelitin antropolog Saskia Wieringa's pada tahun 2002 juga mencontohkan proses pergulatan perempuan. Indonesia dengan organisasi keberempuanan Gerwani melahirkan proses perjuangan feminisme ditengah-tengah konflik kebangsaan. Gerwani telah lama menganut pandangan yang relatif konservatif pada sebagian besar aspek kekerabatan, pernikahan, gender, dan seksualitas. Lebih relevan secara langsung adalah bahwa tuduhan mengenai dimensi seksual dan gender dari kudeta gestapu menyebabkan pemenjaraan, penyiksaan, pemerkosaan, dan pembunuhan banyak anggota Gerwani dan juga menjadi ciri utama cerita asal Orde Baru. Dinamika yang

mengarah pada demokratisasi dan desentralisasi di Indonesia jelas menimbulkan ketidakstabilan dan kekerasan, dan penderitaan yang tidak proporsional bagi perempuan. Juga pada kasus pemerkosaan dan pembunuhan yang terkenal terhadap wanita Tionghoa Indonesia pada pertengahan Mei 1998, selama kerusuhan yang mengakhiri rezim Soeharto. Proses pergulatan perempuan yang tertuang dalam jurnal Michael G. Peletz mengingatkan kita dalam daftar panjang permasalahan bias gender dan isu seks yang terjadi di Indonesia hingga saat ini.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Kelas

Menurut Michael G. Peletz, perempuan dari berbagai kelas sosial terlibat dalam perubahan politik, ekonomi, dan agama yang dicirikan oleh kesamaan yang mendasari dan ditempa dalam praktik budaya, identitas, dan subjektivitas. Penempatan atau pembenturan perempuan dengan aspek budaya melahirkan problem-problem yang orientasinya adalah pembiasaan gender.

Indonesia dengan konsep budaya patriarki menciptakan relasi gender menjadi tidak seimbang. Ketimpangan dan bias gender tersebut terjadi diberbagai sektor baik itu ekonomi, sosial maupun politik. Konsep budaya patriarki di Indonesia sejalan dengan pemikiran Peletz tentang "jenis kelamin" yang merujuk pada kategori budaya, simbol, makna, praktik, dan pengaturan yang dilembagakan yang

berkaitan dengan lima rangkaian fenomena. pertama, perempuan dan feminitas, kedua, laki-laki dan maskulinitas, ketiga, androgynes, yang sebagian berpenampilan laki-laki dan sebagian perempuan, serta individu interseks, yang pada tingkat tertentu dapat memiliki organ atau karakteristik seksual laki-laki dan perempuan, keempat, transgender, yang melakukan praktik yang melampaui batas normatif dan dengan demikian menurut definisi "gender secara transgresif", dan terakhir yaitu individu yang dikubiri atau tidak memiliki gender, seperti beberapa kasus Seks. Rangkaian fenomena perempuan dan feminis serta laki-laki dan maskulinitas menjadi acuan penting dalam mengkaji budaya patriarki yang terjadi di Indonesia.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan atas karya tertulis, baik hasil penelitian yang telah maupun yang belum dipublikasikan (Embun, 2012). Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dimana tidak mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan dan bertemu secara langsung dengan responden guna mendapatkan data yang dibutuhkan, namun dapat diperoleh dengan mempelajari dokumen dan sumber tertulis lainnya.

Menurut (Zed, 2014), pada library research (riset pustaka), penelusuran pustaka tidak hanya untuk menyiapkan

kerangka penelitian (*research design*) sebagai langkah awal penelitian, namun sekaligus menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Persiapan yang dilakukan untuk penelitian studi literatur sama dengan penelitian lainnya akan tetapi metode pengumpulan data dan sumber data penelitian ini didapat dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang berupa sumber-sumber tertulis seperti karya ilmiah dan dokumen

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses bias gender dari masa sejarah, orde lama, orde baru, reformasi, hingga saat ini terus mengalami perubahan bentuk. Relasi gender menjadi tidak seimbang dikarenakan oleh patriarki. Secara umum, patriarki memiliki pengertian sebagai dominasi yang dilakukan oleh laki-laki, kata "patriarki" didefinisikan sebagai kuasa yang dimiliki oleh ayah atau "patriarki" (kepala keluarga), dan sejak awal mula telah digunakan untuk mendeskripsikan secara spesifik sebagai "keluarga yang didominasi oleh laki-laki" keluarga tersebut, yang beranggotakan perempuan, laki-laki yang berusia lebih muda, anak-anak, dan pembantu rumah tangga, berada dalam kuasa yang dimiliki oleh laki-laki sebagai pemimpin keluarga.

Saat ini, istilah itu digunakan untuk merujuk kepada kekuasaan laki-laki, kepada relasi kuasa, dalam keadaan laki-laki berada di tingkatan yang lebih tinggi dari perempuan, dan menjadi ciri dari sistem di mana perempuan terus direndahkan menggunakan banyak cara salah satunya

pelecehan seksual. Dalam bentuknya, pelecehan seksual terdiri dari pelecehan verbal dan non verbal. Pelecehan non verbal terindikasi kedalam sentuhan fisik. Pelecehan verbal lebih kedalam bentuk umpatan dan ucapan. Bentuk Pelecehan verbal paling sederhana yang bias nilai adalah catcalling yang merupakan salah satu produk dari budaya patriarki. Karena sebagai orang menaggap bahwa menggoda seseorang bagian dari sisi kewajaran. Dalam catcalling, terdapat bentuk komunikasi di mana pelaku memberikan ekspresi verbal terhadap korbannya misalnya melalui siulan dan juga komentar-komentar tentang bentuk tubuh mereka dengan menyerang atribut seksual korban.

Budaya patriarki yang tidak disikapi secara bijaksana di era modern saat ini menjadi sebuah permasalahan karena terdapat ambiguitas makna yang terdapat di masyarakat tentang catcalling sebagai candaan atau pelecehan seksual terutama terhadap perempuan. Pemahaman mengenai catcalling di masyarakat masih sangat rendah karena adanya pewajaran. Masih adanya anggapan bahwa catcalling adalah hal yang biasa atau merupakan bentuk dari candaan dan pujian menyebabkan hal ini terus terjadi berulang-ulang. Budaya tersebut sangat mudah untuk ditemukan bahkan sampai kepada lingkungan sekitar. Hampir di setiap perkumpulan kaula muda, pasti ada unsur – unsur catcalling yang terjadi. Kasus tersebut secara sadar maupun tidak sadar bagian dari dampak budaya patriarki.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ayu, Ida A.D. (2019). Catcalling : Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual. 2 Agustus 2019. Vol. 4. Acta Comitas, *jurnal hukum*.

Ellaine, Anne. (2018). Catcalling. Agustus 22, 2019. Tersip di: <https://www.scribd.com/document/372292281/Catcalling>

Melfianora, Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur. <https://www.google.com/url?sa=t&ct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwip596ri5v7AhW20HMBHSabCN8QFnoECBAQAQ&url=https%3A%2F%2Fosf.io%2Fefmc2%2F&usg=AOvVaw0xY3ZRoQcbYK3Jcq256J8>

Peletz, Michael. (2012) Gender, Sexuality, and the State in Southeast Asia. 4 November 2012. Vol 71, No 4. *The Journal of Asian Studies*

